

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Institut Agama Islam Negeri Kudus

IAIN Kudus merupakan suatu lembaga perguruan tinggi yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Sejarah berdirinya sendiri dimulai pada bulan Maret 1997 berkenaan dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan disusul dengan Keputusan Menteri Agama Nomor: E/125/1997 tentang Pengangkatan Drs. H. Muslim A. Kadir, MA. sebagai Pjs. Ketua STAIN Kudus. Drs. H. Muslim A. Kadir memiliki tugas yang cukup berat yaitu melanjutkan perjalanan STAIN pada tahap berikutnya. Tak lama kemudian disusul Keputusan Menteri Agama Tahun 1997 tentang Struktur Organisasi STAIN Kudus dan SK Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum STAIN dan secara teknis, keluar Surat Dirjen BINBAGA Islam Departemen Agama RI Nomor: E/136/1997 yang mengatur tentang Alih Status dan Fakultas Daerah menjadi STAIN.

Dalam perkembangannya, animo masyarakat semakin besar dan adanya tuntutan regulasi baru, pimpinan STAIN Kudus dengan Ketua Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., mulai tahun 2016 mengajukan proposal perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri. Setelah melalui proses yang panjang, pada tahun 2018 melalui Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2018 tanggal 7 April 2018 STAIN Kudus resmi berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) dan melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15450 tanggal 18 April 2018 mengangkat Dr. H. Mundakir, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Kudus. Pada Desember 2018, terbit Peraturan Menteri Agama RI No. 33 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kudus yang menjadi dasar berdirinya lima Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, serta Pascasarjana. Pada 2 Februari 2019, terbit Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 2019 tentang STATUTA IAIN Kudus yang menjadi dasar tata kelola untuk semua organ kelembagaan IAIN Kudus.

Sekarang ini, IAIN Kudus memiliki 5 Fakultas. Fakultas Tarbiyah mengelola 10 prodi, Fakultas Syariah mengelola 2 prodi, Fakultas Ushuludin mengelola 4 prodi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam mengelola 5 prodi, Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam mengelola 5 prodi. Pascasarjana mengelola 3 prodi. Jumlah prodi secara keseluruhan ada 29 prodi.

2. Visi Misi dan moto Institut Agama Islam Negeri Kudus

a. Visi

Visi dari Institut Agama Islam Negeri Kudus adalah “Menjadi Pusat Pengembangan Studi Islam Terapan di Wilayah Asia Tenggara pada Tahun 2032”.

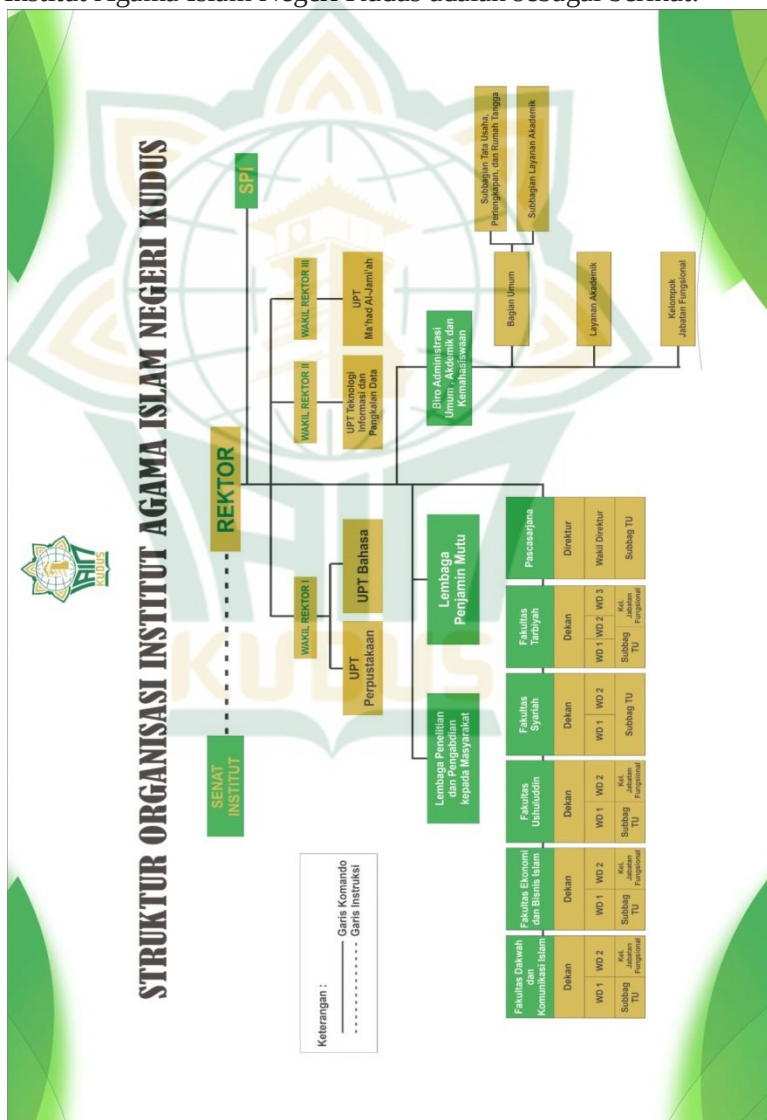
b. Misi

Selain visi, IAIN Kudus juga memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan khazanah ilmu Studi Islam dalam bingkai Islam Terapan dan berwawasan kearifan lokal (local wisdom)
- 2) Memberikan pelayanan akademik dan keilmuan untuk mendukung perkembangan Studi Islam yang produktif, humanis dan aplikatif
- 3) Mengembangkan kajian Studi Islam untuk memberikan bekal kepada peserta Pascasarjana agar memiliki kecakapan intelektual, integritas kepribadian dan keahlian yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul di masyarakat
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran yang berdasarkan standar pendidikan khususnya standar penyelenggaraan pendidikan nasional
- 5) Melaksanakan pelayanan prima, unggul, cepat sesuai dengan kaidah manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM). Meningkatkan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan berdasarkan asas ukhuwah ijtimai'iyah sehingga terwujud pola kerjasama saling menguntungkan secara akademik/professional
- 6) Meningkatkan peran Tri Dharma Perguruan Tinggi secara optimal sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas secara personal, sosial dan professional.

3. Struktur Organisasi IAIN Kudus.

Pada umumnya setiap lembaga wajib memiliki struktur organisasi. Sebab, dalam proses perwujudan cita-cita bersama mengenai kesuksesan dan keberhasilan suatu lembaga tidaklah mampu hanya dipegang oleh satu orang. Untuk itu, perlu dibentuk sebuah struktur organisasi agar bisa menunjang tercapainya tujuan bersama yang memiliki tugas dan juga fungsi yang berbeda-beda namun dalam satu tujuan. Struktur organisasi Institut Agama Islam Negeri Kudus adalah sebagai berikut:



4. Program studi Ilmu Hadis IAIN Kudus

a. Visi

“Menjadi Program Studi yang unggul di bidang Hadis dan Ilmu Hadis berbasis Ilmu Islam Terapan pada Level Internasional Tahun 2030”

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran Hadis dan Ilmu Hadis berbasis Ilmu Islam terapan
- 2) Melakukan Penelitian dan pengembangan keilmuwan di bidang Hadis dan Ilmu Hadis berbasis Ilmu Islam terapan
- 3) Melakukan pengabdian kepada masyarakat di bidang Hadis dan Ilmu Hadis berbasis Ilmu Islam terapan
- 4) Meningkatkan kerjasama Program Studi dengan berbagai pihak yang memberikan kontribusi di bidang Hadis dan Ilmu Hadis berbasis Ilmu Islam Terapan.

5. Gelar Alumni

Sarjana Agama(S.Ag.) / *Bachelor of Religious Studies*

6. Struktur Organisasi Prodi Ilmu Hadis IAIN Kudus

Dekan Fakultas Ushuluddin

Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., M.S.I.

NIP : 197802252009121001

Ka. Prodi

Muhammad Misbah, Lc., M.Hum.

NIP : 19804072015031004

SK. Pendirian

1496 Tahun 2014

SK. BAN-PT/Nilai/Skor

2415/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022 / Nilai : Baik Sekali / Skor : 301

B. Deskripsi Data Penelitian.

1. Kehujjahan Hadis Salam.

a. Redaksi Hadis

Salah satu upaya peneliti dalam memperoleh data terkait judul Kehujjahan Hadis Tentang Salam dan Implementasinya Dalam Realita Kehidupan Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Iain Kudus. maka peneliti melakukan penelitian berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya . Diantara hadis tentang salam yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Shahih Bukhari

حدثنا مُجَدُّ حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني ابن شهاب قال أخبرني سعيد بن المسيّب أنّ أبا هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول حقّ المسلم على المسلم خمس ردّ السّلام وعبادة المريض واتباع الجنائز وإجابة الدّعوة وتشميت العاطس. رواه البخاري

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Abu Salamah dari al Awza’iy berkata: telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Musayyab sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata: aku telah mendengar dari Rasulullah saw bersabda: “Hak muslim terhadap muslim lainnya itu ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.” (HR. Al-Bukhari)

b. Kualitas Matan

Perlu diketahui bahwa dalam hal ini yang harus diperhatikan yakni bahwa suatu matan hadis dapat dianggap shahih apabila memenuhi beberapa syarat. Adapun Hadis Tentang Mengucap Salam, penulis telah menganalisa bahwa hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1) Tidak Bertentangan Dengan Al-Qur’an

Adapun redaksi Hadis Nabi Muhammad SAW dalam shahih Bukhari dan Muslim tentang mengucap salam. Ada dalam Al-Qur’an QS. An-Nur: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا

وَتَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam

¹Al-Qur’an, QS. An-Nur: 27, Alqur’an dan terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqur’an, 2001),

kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat.” (QS. An-Nur: 27)

وإذا جاءك الذين يؤمنون بآيتنا فقل سلم عليكم كتب ربكم على نفسه الرحمة أنه من عمل منكم سوءا بجهالة ثم تاب من بعده واصلح فإنه غفور رحيم

Artinya: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada kami datang kepadamu, maka katakanlah “salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)”. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Al-an’am: 53)

Berdasarkan kedua ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hadis dalam Shahih Bukhari dan Muslim tentang mengucapkan salam tidaklah bertentangan dengan dalil Al-Qur’an.

2) Tidak Bertentangan Dengan Akal Sehat

Perlu diketahui bahwa keutamaan mengucapkan salam yaitu bisa mendapatkan keselamatan dari Allah SWT. Ucapan Salam menjadi salah satu doa untuk mendapatkan keselamatan sesama muslim. Ucapan salam yang tersampaikan kepada orang lain memiliki makna doa. Dalam Doa tersebut meminta kebebasan dari aib, keselamatan dari segala bahaya, surga dari Allah SWT dan keamanan.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk memenuhi keperluan dan meningkatkan taraf hidupnya. Fitrah inilah yang ditegaskan oleh islam. Lebih lagi terhadap sesama muslim. Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk menjalin tali persaudaraan dengan muslim lainnya maka hal ini disebut dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah* yang diartikan sebagai persaudaraan. Kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhwah* lebih tepat dipahami

sebagai adjektiv atau kata sifat, sehingga ukhuwah islamiyah berarti persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan umat islam. Sesama umat islam hendaknya saling tolong-menolong, tidak ada kedengkian dan hasad buruk sehingga menjadikan persaudaraan muslim menjadi jauh karenanya cara untuk menjaga *Ukhuwah Islamiyah* salah satunya dengan mengucapkan salam.²

Istilah *Ukhuwah Islamiyah* adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.³ Maka hadis tentang mengucapkan salam, dapat dikatakan tidak bertentangan dengan akal sehat.

c. **Kehujjahan Hadis Mengucapkan Salam**

Secara istilah hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith hingga bersambung kepada Rasulullah atau pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung *syadz* (kejanggalan) ataupun, illat (cacat).⁴

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Nuzhah al-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar* lebih ringkas mendefinisikan hadits shahih yaitu Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna ke-*dhabith*-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-illat dan tidak ber- *syadz*. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memahami hadits shahih mengikuti ulama hadits sebelumnya. Beliau cenderung mendefinisikan Hadits shahih mengikuti dengan definisi hadits shahih Menurut imam Ibn al-Shalah, yaitu hadits yang disandarkan kepada Nabi yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhâbith, diterima dari periwayat yang adil dan dhâbith hingga sampai akhir sanad, tidak ada

²H. Marhaban, “Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur’an (Developing Ukhuwah Islamiyah Based on Instructions of The Qur’an),” *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 344–345, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

³Suroso, “Peran Dakwah Rasulullah SAW Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah” (Muhammadiyah Palembang, 2019), 10, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

⁴Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: telaah historis dan metodologis* (Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana 2003), 91.

syadz (kejanggalan) dan tidak mengandung, *illat* (cacat).⁵ Seperti halnya diterangkan pada bab sebelumnya tentang *Kehujjahan* hadis, bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah yaitu hadis dalam segi sanad dan matannya memenuhi syarat dimana hadis itu dapat dijadikan hujjah seperti hadis yang telah diputuskan kualitasnya seperti shahih atau hasan, keduanya dapat di jadikan hujjah.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, hadis hasan dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis sahih, baik *hasan li-dhatih* maupun *li-ghairih*. Yang menjadi perbedaannya dengan hadis sahih yaitu, hadis hasan tidak ada yang *mutawattir*, hanya berstatus ahad, baik itu mashhur, aziz, maupun gharib. Selain itu jika dipandang dari segi ilmu aplikatif Hadis atau bisa disebut dengan *maqbul ma'mulun bihh* dan *maqbul ghairu ma'mulun bihh*, dimana nantinya tidak semua hadis yang kualitas sanad dan matannya sudah mencukupi kriteria hadis shahih dapat diaplikasikan dalam bersyariat Agama, suatu hadis dapat dikatakan *maqbul ma'mulun bihh* jika sudah memenuhi beberapa kriteria

- a. Hadis tersebut muhkam, yaitu hadis yang dapat digunakan untuk memutuskan hukum.
- b. Hadis tersebut mukhtalif, namun dapat dikompromikan sehingga dari beberapa hadis dapat di jadikan hujjah.
- c. Hadis tersebut naskh, yaitu hadis yang menaskh hadis yang datang sebelumnya, sehingga kedudukan hadis ini mengganti hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.
- d. Hadis tersebut *raajih* dari beberapa hadis yang bertentangan.

Sedangkan hadis yang *maqbul ghairu ma'mulun bih* apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Hadis yang *mutasyabih*, yaitu hadis yang sukar dipahami.
- b. Hadis yang *marjuh*, yaitu hadis yang *Kehujjahannya* dikalahkan oleh hadis yang datang setelahnya.
- c. Hadis yang *mansukh*, yaitu hadis yang dinaskh oleh hadis yang datang setelahnya.

⁵Abu Al-fadhl Ahmad Ibn Hajar Al-ashqolani, *Tahdhib Al-Tahdhib* (beirut: daar Al-kutub ilmiyah, 2004).

- d. Hadis yang *mutawaquf bih*, yaitu hadis yang *Kehujjahannya* ditunda karena adanya pertentangan yang belum dikompromikan.⁶

Dikarenakan Hadis yang diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim merupakan hadis yang secara keseluruhannya shahih serta ditinjau dari kualitas matan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an serta selaras dengan akal sehat maka dapat dikatakan hadis tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk dapat dikatakan *maqbul ma'mulun bihh*, maka dengan ini hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim tentang mengucapkan salam ini dapat dijadikan hujjah.

2. Implementasi Hadis Salam Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus.

Dalam proses pengumpulan data tentang Implementasi Hadis Salam dalam kehidupan sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus, peneliti melakukan wawancara dengan 10 Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis sebagai informan. Berikut hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

Perlu diketahui pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono sebagaimana dikutip Ali Miftakhu Rosyad dalam Jurnal Tarbawi, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.⁷

Terkait dengan Hadis Salam dalam kehidupan sosial mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus. Dapat diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus telah memahami makna dari hadis salam tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepada

⁶Sholahuddin Ayubi, *Kehujjahann Hadis Ahad Dalam Masalah Aqidah*(Studi Pemikiran Nashiruddin Al-Bhani), Jurnal Al-Fath, 08.01 (2014).

⁷Ali Miftakhu Rosyad: "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah". Jurnal Tarbawi, Vol. 5 No. 02,2019, h.176

satu mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus, sebagai berikut:

Pendapat dari mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Idham Nazaruddin ketika di wawancara di Gazebo depan gedung Fakultas Ushuluddin terkait dengan kemasyhuran hadis salam, menyatakan bahwa:

“Menurut saya, hadis terkait salam itu sudah mashyur dikalangan kita, selaku mahasiswa ilmu hadis IAIN Kudus, dikarenakan memang salah satu kewajiban muslim dengan muslim yang lainnya itu ya dengan menjawab salam, seperti ketika teman-teman kita presentasi, pasti diawali dengan salam, kemudian audien tetap wajib menjawabnya, soalnya saya pribadi yakin kalo tidak menjawab salam itu termasuk dosa”.⁸

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswi prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Luluk Evi Rina ketika di wawancara di depan gedung Fakultas Ushuluddin menyatakan bahwa:

“Sebagai mahasiswa kampus Islam, apalagi kita di ushuludin, tentunya untuk memahami hadis tersebut secara umumnya kita sudah tau redaksinya, yang mana memang seharusnya dan sepantasnya seorang muslim ketika berjumpa tetap diawali dengan salam agar suasana ukhuwah islamiyahnya terasa, untuk saya pribadi dan mungkin beberapa mahasiswa lainnya.”⁹

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Siti Nurjannah ketika di wawancara di Gedung P kampus IAIN Kudus menyatakan bahwa:

“Saya rasa mahasiswa sudah pada tau hadis tersebut, dengan kata lain tau itu belum tentu faham betul ya mas, soalnya kalo sekedar hadis salam, terus wajib menjawab salam itu kita sebagai mahasiswa ilmu hadis, pasti taulah, ya hanya sekedar kalau ada orang mengucapkan salam ya wajib dijawab dengan baik, misal assalamualaikum, ya kita jawab assalamualaikum, jika lengkap assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh ya kita jawab

⁸Hasil wawancara dengan saudara Idham Nazaruddin pada tanggal 22 Juli 2022

⁹ Hasil wawancara dengan Luluk Evi Rina pada tanggal 22 juli 2022

waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh, sekedar itu si mas”¹⁰

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswa yang bernama Aprilia Laila Khusna Ketika di wawancarai di gazebo deepan fakultas ushuludin menyatakan bahwa:

“Gini kak, secara umum hadis tersebut kan memang umum ya dikalangan mahasiswa, tapi secara khusus untuk mengetahui maknya yang tersirat dari isi matan itu mungkin kita belum tau, tapi kalau sekedar hadis salam aja saya tau, tentang kewajiban muslim atas muslim yang lain seperti menjawab salam, terus menjenguk orang sakit dan apa lagi gitu pokoknya ada 5 kalau tidak salah”¹¹

Dari hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum, mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kudus sudah mengetahui hadis tentang salam dengan pemahamannya masing-masing yang bergaris besar bahwa sesama muslim mengucapkan salam merupakan sebuah kebaikan dan menjawabnya adalah sebuah kewajiban.

Sedangkan dari sisi pengamalan salam dalam kehidupan sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus telah ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa telah melakukan praktik sosial dengan mengamalkan salam di setiap kehidupannya, hal ini didasari dari pernyataan mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Muhammad Maulana Maghribi Ketika diwawancarai di Gedung P kampus IAIN Kudus tentang Implementasi salam, berpendapat sebagai berikut:

“Terkait pengamalan salam dalam kehidupan sosial mahasiswa ilmu hadis, saya rasa sudah berjalan, semisal ketika pagi hari ketika hendak masuk kelas, biasanya teman-teman sudah mengucapkan salam terlebih dahulu, disisi lain ketika mahasiswa menghubungi lewat watshap terkait menanyakan mata kuliah atau tugas, pasti diawali dengan salam terlebih dahulu”¹²

¹⁰Hasil wawancara dengan saudari siti nurjannah pada tanggal 22 Juli 2022

¹¹Hasil wawancara dengan saudari aprilia laila khusna pada tanggal 22 Juli 2022

¹²Hasil wawancara dengan saudara muhammad maulana maghribi pada tanggal 22 Juli 2022

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2021 yang bernama Syifaul Janan Ketika diwawancarai di Gedung J kampus IAIN Kudus tentang pengamalan salam, berpendapat sebagai berikut:

“Sebenarnya lihat-lihat mas, kalau masalah pengamalan salam, karena gini ya, misal kita jarang bertemu sehabis liburan mungkin, biasanya kita sering mengucapkan salam, assalamualaikum, lama tak jumpa, gmana kabar dll, seperti demikian, tapi kalau setiap hari ketemu mungkin salam dilakukan ketika momen-momen tertentu seperti ketika mau pulang, biasanya ada beberapa teman yang ngucap salam”¹³

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswi prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Amelia Titik Kusumaningtyas Ketika diwawancarai di Gedung K kampus IAIN Kudus tentang praktek pengamalan salam, berpendapat sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, salam itu dilakukan ketika sama teman yang belum terlalu dekat, karena untuk menghormati lawan bicara kan harus seperti itu, tapi kalau sudah deket banget seperti sahabat ya kadang lupa, namun itu tetap ada salamnya ketika hendak meninggalkan pertemuan dihari itu”¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kudus telah melakukan praksik salam dalam kehidupan sosialnya terlebih ketika awal bertemu dan ketika mau berpisah, dengan kata lain bahwa Implementasi Hadis Salam sudah menjadi pendukung keharmonisan kehidupan sosial mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kudus. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sebagai berikut:

Pendapat dari mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama M Kausar Ketika diwawancarai di Gazebo depan gedung fakultas ushuludin kampus IAIN Kudus tentang manfaat salam, berpendapat sebagai berikut:

“Untuk salam sendiri tentunya memberi manfaat bagi kehidupan sosial mahasiswa ilmu hadis IAIN Kudus karena kita tau sendiri lah mas, kalau pembicaraan sudah diawali dengan salam maka, nilai-

¹³Hasil wawancara dengan saudara syifaul janan pada tanggal 22 Juli 2022

¹⁴Hasil wawancara dengan saudara amelia titik kusumaningtyas pada tanggal 22 Juli 2022

nilai keislaman dan adab kesopanan pasti akan terasa dihati, rasanya lebih tentram beegitu mas”¹⁵

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswi prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Fitria Nofianti Ketika diwawancarai di Gedung K kampus IAIN Kudus tentang manfaat salam, berpendapat sebagai berikut:

“Ya untuk manfaat sendiri kita tau lah, pastinya jelas ada, yang namanya salam itu kan sebuah do’a kita terhadap saudara kita sesama muslim, dan agama islam kan menganjurkan untuk selalu menebarkan salam, di prodi IH juga sudah dirasakan, orang-orang yang sering mengucapkan salam itu menjadi cerminan bahwa ia lebih santun dalam bergaul”¹⁶

Hal ini didukung dengan pendapat dari mahasiswa prodi Ilmu Hadis tahun 2022 yang bernama Hilaluddin Zubaidi Ketika diwawancarai di Gedung J kampus IAIN Kudus tentang Implementasi salam, berpendapat sebagai berikut:

“Berbicara tentang manfaat, kita pahami bahwa hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah Al-Qur’an ya pasti memiliki manfaat, dan untuk mahasiswa hadis sendiri hal itu telah dirasakan ketika semua perkara yang berkaitan dengan hubungan sosial diawali dengan salam maka endingnya mesti bagus, seperti bertransaksi apalah itu”¹⁷

Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kudus rata-rata telah mengetahui Hadis salam dan telah meimplementasikan dalam kehidupan sosial keseharian dilingkup Mahasiswa IAIN Kudus.

C. Analisis Data

Dengan demikian, setelah peneliti menguraikan data maka dibutuhkan analisis data mengenai Kehujjahan Hadis Tentang Salam Dan Implementasinya Dalam Realita Kehidupan Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus. Berikut uraian sebagaimana yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

¹⁵Hasil wawancara dengan saudara m kausar pada tanggal 22 Juli 2022

¹⁶Hasil wawancara dengan saudara ahmad fitri nofianti pada tanggal 22 Juli 2022

¹⁷Hasil wawancara dengan saudara Hilaluddin Zubaidi pada tanggal 22 Juli 2022

1. Analisis Kehujjahan Hadis Salam

a. Shahih Bukhari No. 1164

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي
ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ
عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ
الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ تَابَعَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَرَوَاهُ
سَلَامَةُ بْنُ رُوْحٍ عَنْ عُقَيْلٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Abu Salamah dari al Awza’iy berkata: telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab berkata: telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Musayyab sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata: aku telah mendengar dari Rasulullah saw bersabda: “Hak muslim terhadap muslim lainnya itu ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.”(HR. Al-Bukhari).¹⁸

Pada dasarnya dalam penelitian ini penulis menghendaki Hadis Shohih Bukhari sebagai dasar penelitian, maka sebagai pendukung penulis menganalisa hadis itu dengan mengklasifikasikan dengan beberapa redaksi dari jalur lain, adapun redaksi

b. Shahih Muslim No. 63

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ
الْمُهَاجِرِ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْحَبْرِ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى
مَنْ عَرَفْتَ، وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

¹⁸Bukhari, A. A. (1986). Sahih al-Bukhari. STUDI KITAB HADIS, 47.

Artinya: *Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Laits telah menceritakan kepada kami, ha' (at-tahwil). Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amr, bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab, "Kamu memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun orang tidak kamu kenal."*¹⁹

Dari kedua hadis yang peneliti paparkan diatas, terdapat sedikit perbedaan lafadz dan makna pada matan hadisnya, sebagai berikut:

- 1) Hadis Riwayat Shahih Bukhari menerangkan tentang salam dengan menggunakan redaksi hadis sebagai berikut:

حَقَّ الْمُسْلِمُ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدَّ السَّلَامَ

Artinya :*Hak muslim terhadap muslim lainnya itu ada lima, menjawab salam*

Dalam riwayat Shahih Bukhari secara tegas menerangkan bahwa salah satu kewajiban seorang muslim terhadap orang muslim yang lain yaitu dengan menjawab salam.

- 2) Hadis Riwayat Shahih Muslim menerangkan tentang salam dengan menggunakan redaksi hadis sebagai berikut:

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ،
وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

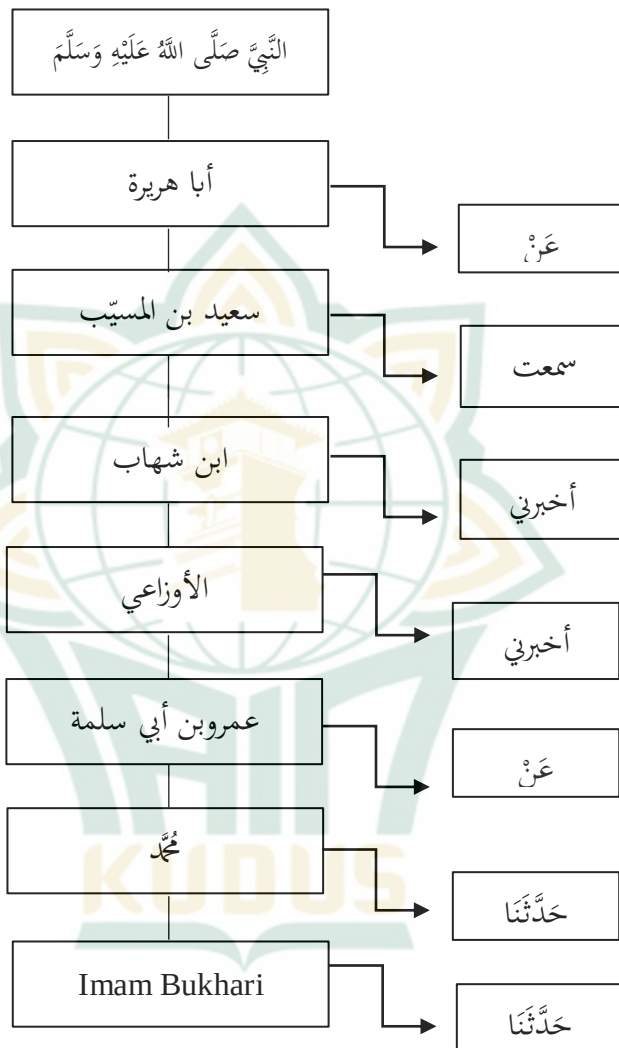
Artinya :*"Islam yang bagaimana yang paling baik?" Beliau menjawab, "Kamu memberi makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun orang tidak kamu kenal."*

Dalam riwayat Shahih muslim menerangkan bahwa mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal merupakan salah satu jawaban tentang kehidupan islam yang baik.

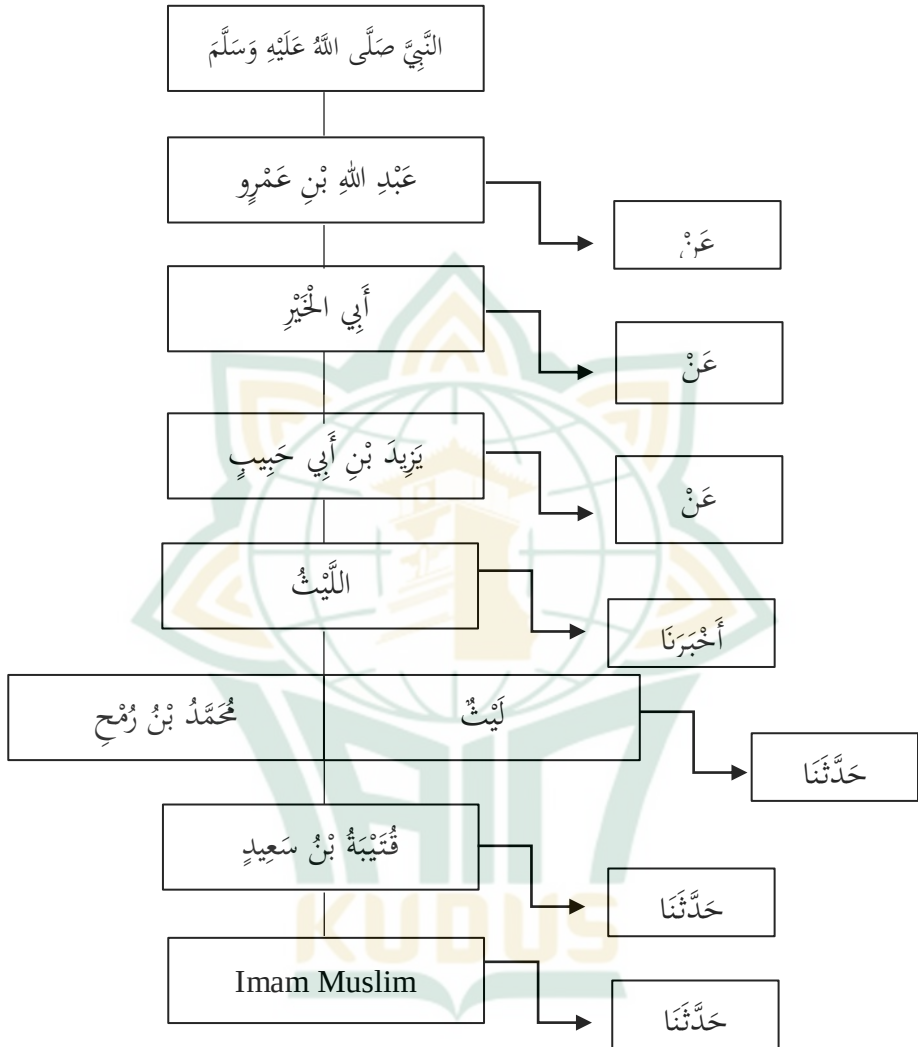
¹⁹Muslim, T. S. (2020). Shahih muslim. *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 54.

c. Skema Sanad Hadis

1) Shahih Bukhari



2) Shahih Muslim



2. Analisis Keshahihan Sanad Hadis Salam Dalam Shahih Bukhari

a. Penggunaan Lambang Periwatan

Apabila dilihat dari seluruh sanad, maka ada dua kategori redaksi yang dipakai dalam periwatan hadis tersebut, yaitu: Shighot al- tahdist dan Shighot ‘an’ anah. Kategori pertama adalah Shighot at- tahdist dimana dalam redaksinya menggunakan lafadz “Ya Qulu, Ya Qulani, Qala Sami’tu, Hadatsana, akhbarana,” biasanya shighot ini

digunakan dengan metode as-Sima' (Mendengarkan dari gurunya secara langsung), metode ini merupakan tingkatan pertama dalam periwayatan hadis.

Dari sanad diatas, dapat diketahui bahwasanya yang menggunakan sighot haddatsana terletak pada tingkatan *mukhorij* dan satu dan dua tingkatan diatasnya saja. kebanyakan mata rantai keatasnya sudah menggunakan Shighot Al- Tahdits.²⁰

b. Kualitas Perawi dan Kemungkinan Pertemuan Guru dan Murid

Pada bagian ini akan dilakukan analisis kualitas perawi serta pertemuan guru dan murid dengan memaparkan sanad yang ada dari hasil takhrij al-Hadits beberapa kitab, antara lain :

a) Kitab Shahih Bukhari

NO	RAWI SANAD KITAB SHAHIH BUKHARI						KETERANGAN
	Nama	Lahir	Wafat	Kualitas	Guru	Murid	
1	Abu Hurairah	-	H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Sahabat, Tersambung
2	Sa'id Bin Musayyab	-	H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'in, Tersambung
3	Ibnu Syihab	-	124 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
4	'al-auza'iy	-	H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
5	Amru bin Abu Salamah	-	H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
6	Muhammad	-	H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'in, tersambung
7	Bukhari	194 H	256 H	<i>Tsiqah</i>	Terdaftar	Terdaftar	Tabi'it Tabi'it Tabi'in, tersambung

Setelah melakukan penelitian keshahihan sanad berupa keadilan, kedhabitan perawi, persambungan antar perawi, ada dan tidaknya syadz dan 'illat. Peneliti mencoba untuk menyimpulkan, dengan kesimpulan bahwa semua sanad hadis dalam riwayat ini *Tsiqah*, Semuanya *Muttasildan* Sanad hadits ini dihukumi *shohih*.

²⁰Umma Farida, Metodologi Penelitian Hadis (Kudus: Nora Media Enterprise, 2015), Hal. 8–11.

3. Implementasi Hadis Salam Dalam Kehidupan Sosial Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis IAIN Kudus.

Implementasi merupakan suatu bentuk pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun dengan sistematika yang matang dan terperinci. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan perencanaan.²¹ Implementasi juga bisa dimaknai dengan pelaksanaan sebagaimana kata *implement* dalam bahasa inggris yang artinya melaksanakan.

Realita sosial merupakan kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikaitkan dengan kestabilan keadaan masyarakat baik dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang sedang dialami oleh masyarakat.²² Sedangkan pemahaman secara mudahnya, realitas sosial merupakan suatu kejadian yang sedang dialami oleh masyarakat saat ini. menurut emile Durkheim realitas sosial merupakan cara bertindak, apakah tetap ada atau tidak yang dapat menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu.²³

Dari hadis diatas yang menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim dengan muslim yang lain ada lima, menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin, secara garis besar dapat dianalisa dengan pandangan konsep Ukhuwwah Islamiyyah yang maksudnya adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya .Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat, penjelasan yang diambil dari hadis Shahih Bukhari:

²¹Nurdin Usman, “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum”, (Grasindo: Jakarta, 2022), 70

²²Siswapedia, “*Konsep-konsep realitas sosial dalam sosiologi*”, diakses pada 18 Juli 2022, www.siswapesia.com

²³Emile Durkheim, “the rules of sociological method : and selected texts on sociology and its method”, (New York: free press, 1858-1917)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ
سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا
يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ
مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ
مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى ٢٢٦٧)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, Telah menceritakan kepada kami Laits, Keterangan dari ‘Uqail, Keterangan dari Ibnu Syihab, dari Salim, kabar dari Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah saw. Bersabda : Seorang muslim saudara terhadap sesama muslim, tidak menganiayanya dan tidak akan dibiarkan dianiaya orang lain. Dan siapa yang menyampaikan hajat saudaranya, maka Allah akan menyampaikan hajatnya. Dan siapa yang melapangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan kesukarannya di hari qiyamat, dan siapa yang menutupi aurat seorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari qiyamat”. (H.R. Bukhari, No. 2262).²⁴

Didalam hadis ini menerangkan bahwa :

- Setiap muslim adalah saudara.
- Ciri dari seorang muslim adalah tidak mendzalimi saudaranya yang muslim dan tidak membiarkan disakiti.
- Keutamaan orang yang membantu, menolong kesusahan, dan menutupi aib saudaranya.

Persaudaraan antara orang mukmin itu karena agamanya yang mulia, bukan karena sebab keturunan atau nasab. Sebab persaudaraan karena agama lebih kokoh daripada persaudaraan karena keturunan. Persaudaraan karena agama tidak akan terputus karena keturunan tapi sebaliknya persaudaraan karena sebab keturunan dapat putus

²⁴Bukhari, *Shahih Bukhari*, 309.

karena beda agama. Walaupun terjadi hal tersebut menjaga persaudaraan sangat diutamakan, bahkan jika terjadi perselisihan atau permusuhan diantara sesama mukmin atau non mukmin agar segera diselesaikan atau didamaikan. Baik itu permusuhan antar perorangan, kelompok atau pun golongan.²⁵ Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis salam memiliki ikatan erat dengan hadis Ukhuwwah Islamiyyah, dikarenakan salam yang dilakukan oleh orang muslim harus hanya kepada muslim yang lain.

Jika ditinjau dari deskripsi data penelitian, dapat diartikan mayoritas mahasiswa program Studi Ilmu Hadis telah mengetahui Hadis salam dan telah mengamalkannya dikarenakan mereka tau bahwa itu sebuah kewajiban. Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: “Artinya: apabila seorang muslim mengucapkan salam kepadamu, maka balaslah/jawablah dia dengan (lafazh) salam yang lebih baik dari ucapan salamnya, atau balaslah dengan ucapan salam yang serupa. Maka menambah (dengan ucapan salam yang lebih baik ketika menjawab salam) adalah dianjurkan, sedangkan (menjawab salam dengan lafazh) yang serupa adalah wajib.”²⁶

²⁵Abdullah bin Abdurrahman, *Taudhih Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram*, 1992, 433.

²⁶Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Vol. 1). Gema Insani.” (1/705).